

Tata Ruang Perapen pada Pande Besi Desa Kajar Wonosari Gunungkidul Jogjakarta

Kusriantari Fenny Aprillia¹, Estuti Rochimah², Tjandra Kania³

^{1,2} Kelompok Bidang Keilmuan Perancangan, Program Studi Arsitektur, Institut Teknologi Indonesia.

³ Kelompok Bidang Keilmuan Teknologi Bangunan, Program Studi Arsitektur, Institut Teknologi Indonesia.

Korespondensi: fenny.aprillia.90@gmail.com

Abstrak

Desa Kajar, Wonosari, Gunung kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta terkenal sebagai desa pande besi. Pekerjaan pande besi tersebut dilakukan di perapen dekat dengan bangunan rumah tinggal. Setiap perapen memiliki kelengkapan, tata letak ruang serta luasan yang berbeda-beda. Di lain pihak, pada perapen tersebut terdapat beberapa kemiripan tata ruang maupun elemen pembentuknya. Tujuan penelitian ini mengetahui tata letak, elemen dan faktor yang mempengaruhi bentuk ruang perapen pada pande besi desa Kajar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan memaparkan hasil observasi di lapangan kemudian diidentifikasi dan analisis berdasarkan temuan tema yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata ruang perapen pada pande besi dipengaruhi oleh aktivitas, keberadaan nyala api, sirkulasi udara serta keamanan kerja.

Kata-kunci : Desa Kajar, pande besi, perapen, ruang

Pendahuluan

Desa Kajar terkenal sebagai desa pande besi, salah satu desa di kecamatan Wonosari, kabupaten Gunung kidul, Jogjakarta. Sebagian besar masyarakat desa Kajar memiliki keahlian memande, yang akhirnya menjadi mata pencaharian utamanya. Keahlian ini sudah dimilikinya sejak empat generasi hingga saat ini. Adapun hasil pande besi di desa Kajar tidak hanya berupa peralatan pertanian semata namun ada juga yang menghasilkan keris. Hal ini yang menjadikan ciri khas desa Kajar sebagai desa pande besi, berbeda dengan desa lain di sekitarnya yang merupakan desa agraris. Pekerjaan pande besi sendiri didominasi oleh kaum lelaki, dan dilakukan secara berkelompok membentuk tim kerja di suatu tempat usaha pande besi yang biasa disebut perapen.

Dari hasil kajian tentang ruang usaha yang telah dilakukan oleh Rizky Amelia (2014) maupun

Frisca Ajengtirani Ardiniken (2015), menyatakan bahwa faktor sosial, ekonomi, budaya serta kepemilikan usaha berpengaruh pada tatanan ruang usaha.

Menurut Dunham (1982) bahwa perapen merupakan unit organisasidasar dari industri pande besi. Selain perapen berarti tungku api dan tempat kerja, melainkan juga berarti usaha dan kelompok kerja. Para pekerja di perapen seluruhnya terdiri dari kaum pria. Jikapun ada wanita, peran wanita hanya sebagai tenaga ubuh.

Masyarakat pande besi dalam membentuk kelompok kerja, diketuai oleh seorang pemimpin disebut dengan istilah empu atau guru pande besi. Lebih lanjut (Dunham, 1982) dan (Adinugraha, 2016) menjelaskan bahwa dalam melakukan kegiatan pande besi, terdapat pembagian kerja atau peran berdasarkan tugas, yaitu:

- Empu, kepala kelompok kerja perapen atau guru pande besi, yang bertugas mengatur produksi setiap peralatan yang dibuat di perapen.
- Panjak, pengayuh palu. Ada dua atau tiga orang panjak dalam satu perapen, tergantung dari ukuran dan bobot peralatan yang sedang dibuat.
- Tukang ubub, orang yang bertugas meniuip ububan agar api tetap menyala dengan stabil.
- Tukang kikir, bertugas mengasah atau menggerinda bagian penggiran alat untuk menjadikannya tajam.

Sedangkan bangunan perapen biasanya bertempat di sebuah ruang kecil tanpa dinding pembatas hanya berupa kerangka kayu beratap. Dan peralatan yang digunakan untuk kegiatan antara lain ububan (alat peniuip api), sapit, palu, paron, tatah dan kikir. Sapit adalah alat untuk menjepit bahan logam yang akan di tempa, baik dalam perapian maupun sedang ditempa. Palu adalah alat untuk memukul bahan tempaan agar menjadi tipis dan padat. *Paron* adalah landasan benda tempaan (Subroto dan Pinardi, 1993 dalam Supriyanto, 2011).



Gambar 1. Beberapa Bangunan Perapen Desa Kajar (Sumber : Observasi, 2018)

Keberadaan perapen sebagai ruang usaha pande besi terkait dengan proses kegiatan, pelaku serta perlengkapan yang digunakan sangatlah menarik untuk dikaji lebih jauh. Oleh karena itu perlu dilakukan kajian lebih lanjut guna mengetahui tatanan, elemen ruang serta

faktor-faktor yang mempengaruhi wujud ruang perapen pada pande besi di desa Kajar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hal ini dilakukan untuk melihat dan memahami berbagai hal berkaitan dengan dinamika masyarakat dalam upaya meruang di perapen pada pande besi. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam dan terbuka pada nara sumber atau informan secara *purposive sampling*, berdasarkan keragaman letak, luas dan orientasi perapen.

Wawancara mendalam dan terbuka dilakukan untuk mempertanyakan hal-hal yang tidak teramati dan untuk melengkapi informasi dari observasi (Suyanto, 2011). Fokus penelitian sekaligus sebagai unit analisis adalah perapen berikut dengan aktivitas di dalamnya. Adapun pengolahan data pada penelitian ini dilakukan secara deskriptif dengan mengkatagorisasikan data berdasarkan berdasarkan variabel-variabel yang telah dipilih dan didiskusikannya sesuai fokus penelitian.

Tabel 1. Kasus Amatan Perapen Pande Besi Desa Kajar, Wonosari

Kasus	Luas	Letak	Orientasi
1	26 m ²	Depan	Selatan
2	24 m ²	Samping Belakang	Selatan
3	30 m ²	Belakang	Barat
4	28 m ²	Samping Belakang	Selatan
5	24 m ²	Belakang	Timur

(Sumber : Observasi, 2018)

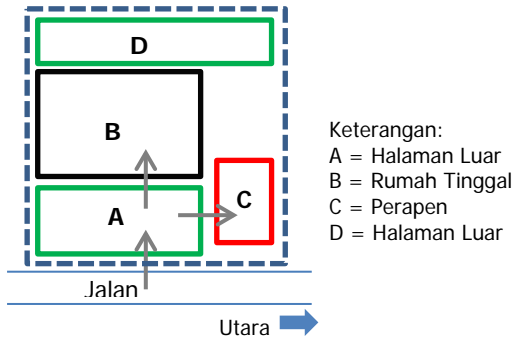
Interpretasi Hasil dan Pembahasan

Lokasi dan orientasi perapen

Lokasi perapen sebagai ruang usaha pande besi terhadap bangunan rumah tinggal pemilik perapen, memunculkan tiga tipe pola tata letak ruangnya, yaitu:

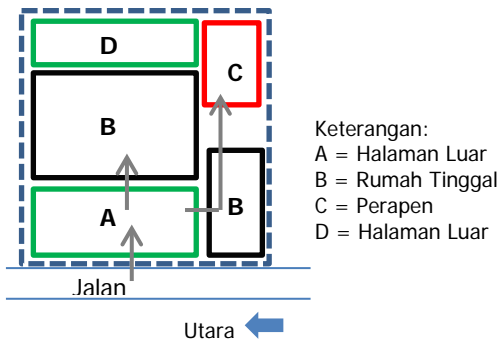
- Perapen berada di samping halaman depan bangunan rumah tinggal. Perapen ini lebih

dekat dengan pencapaian dari jalan lingkungan mempermudah akses, ketersediaan lahan sebagai peluang mendapatkan banyak sirkulasi udara luar.



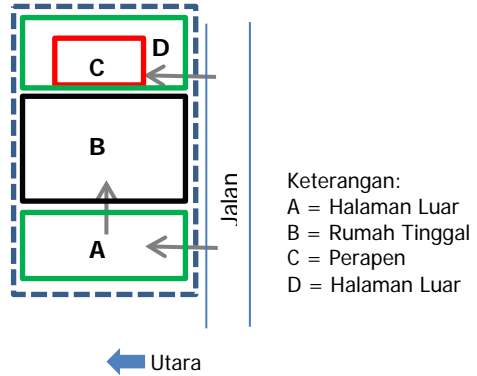
Gambar 2. Diagram Tata Ruang Tipe Satu
 (Sumber : Observasi, 2018)

- Perapen berada di samping halaman belakang bangunan rumah tinggal. Perapen ini jauh dari pencapaian jalan lingkungan, terkesan tersembunyi, kuat dalam kontrol keamanan, ketersediaan lahan, peluang mendapatkan banyak sirkulasi udara luar.



Gambar 3. Diagram Tata Ruang Tipe Dua
 (Sumber : Observasi, 2018)

- Tipe ketiga, perapen berada di belakang bangunan rumah tinggal dan sekaligus menempati halaman belakang, dengan pencapaian terpisah dari pencapaian halaman depan, tersembunyi, agak kuat kontrol keamanannya, ketersediaan lahan, peluang mendapatkan banyak sirkulasi udara luar.



Gambar 3. Diagram Tata Ruang Tipe Tiga
 (Sumber : Observasi, 2018)

Elemen pembentuk ruang

Ruang perapen dibuat terbuka tanpa dinding pembatas permanen sehingga memungkinkan aliran udara leluasa memasuki dan keluar dari ruang perapen. Jika ada pembatas hanya bersifat temporer yang setiap saat bisa dibongkar (bahan bambu atau papan kayu). Pembatas ini berfungsi sebagai pengarah aliran angin di sekitar tungku api, sehingga kobaran api bisa terjaga di sekitar tungku dan panas bara api pun konstan. Dengan demikian kualitas hasil pekerjaan pande besi juga terjaga.



Gambar 4. Ruang Perapen
 (Sumber : Observasi, 2018)

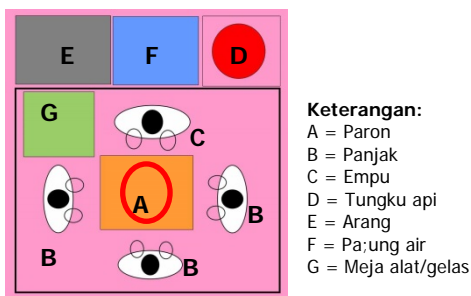
Bagian atas ruang perapen beratapkan genteng tanah liat yang ditopang oleh rangka kayu baik pada struktur atap maupun kolom sebagai rangka ruang perapen. Sedangkan bagian bawahnya beralaskan tanah keras tanpa penutup lantai.

Faktor pembentuk tata ruang

Aktivitas selama produksi, empu mengambil posisi berdiri di antara tungku api dan paron. Sedangkan para panjak berdiri saling berhadapan, mengelilingi paron. Selain paron dan tungku api, dalam proses pekerjaan pande besi juga dibutuhkan arang untuk bahan bakar tungku, serta palung berisi air sebagai tempat penyepuhan peralatan hasil kerjanya. Semua perlengkapan berupa tungku api, palung air, arang dan paron, letaknya berada dekat dengan posisi empu bekerja. Hal ini disebabkan ketatnya rangkaian pekerjaan pande besi serta adanya tuntutan kerja sang empu yang harus cekatan dalam mengelola pembakaran, penempaan dan perendaman besi. Pola tatanan tungku api, palung air, arang dan paron seperti di atas ditemukan di semua kasus amatan.



Gambar 5. Para Panjak dan Empu Bekerja di Perapen Kasus 5
(Sumber : Observasi, 2018)



Gambar 6. Diagram Tata Letak di Perapen
(Sumber : Observasi, 2018)

Dalam bekerja para panjak dan empu berdiri di atas lantai yang ditenggelamkan setinggi lutut manusia. Sedangkan paron diletakkan di atas lantai kerja dari lantai bangunan perapen itu sendiri, di tengah-tengah antara empu dan para

panjak bekerja. Sehingga didapatkan penempatan serta ketinggian paron yang sesuai ergonomi tubuh manusia. Bentuk tempat kerja maupun paron seperti itu ditemukan di seluruh kasus amatan.



Gambar 7. Tempat Kerja dan Paron di Semua Kasus
(Sumber : Observasi, 2018)

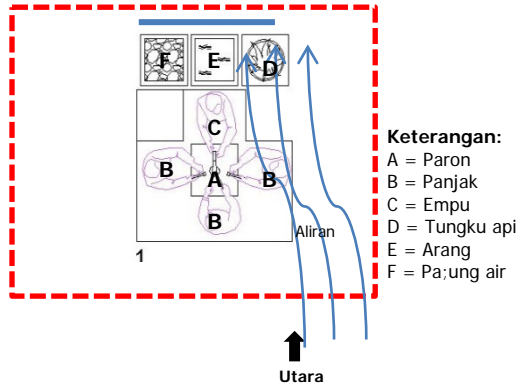
Selama bekerja baik empu maupun para panjak hanya sesekali istirahat minum atau membasuh peluh di tempat mereka bekerja. Kegiatan ini dilakukan saat logam besi dimasukkan dalam tungku api, mengingat rangkaian kerja di pande besi sangat membutuhkan konsentrasi, kondisi panas besi dan api yang stabil, maka mereka berupaya menjaga situasi tersebut dengan tidak menyalakan waktu kerja.

Selain empu dan panjak, ada juga pengikir yang bekerja di perapen. Pekerjaan ini merupakan pekerjaan akhir dari rangkaian pekerjaan pande besi. Pekerjaan mengikir lebih membutuhkan ketahanan dari pada kekuatan, dan tidak terkait dengan paron, tungku api maupun palung, maka pekerjaan ini bisa dilakukan di luar ruang perapen, terpisah dengan pekerjaan lainnya.

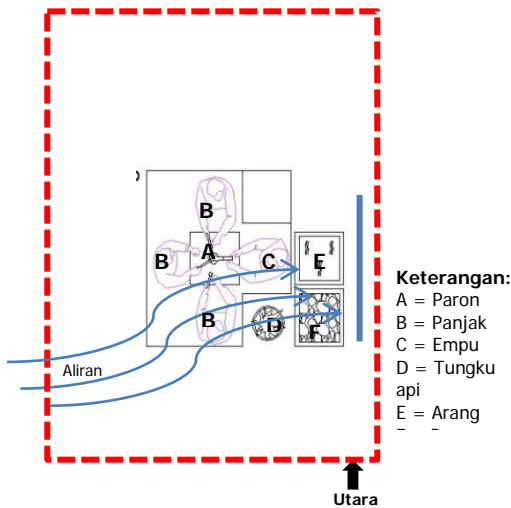
Arah hadap empu bekerja

Dari hasil observasi ditemukan bahwa posisi arah hadap empu ditentukan berdasarkan kecenderungan arah datangnya angin dari luar bangunan perapen. Jika angin datang dari arah selatan maka empu akan menghadap selatan (Kasus 1, 2 dan 4). Arah hadap empu belum tentu sama dengan arah hadap sisi panjang ruang perapen. Arah hadap empu itulah yang selanjutnya menjadi arahan orientasi perapen. Pemilihan arah hadap ini terkait dengan letak tungku api yang berada di sisi kiri empu.

Dengan demikian tiupan angin yang menerpa tungku api pun jangan sampai mengenai sang empu. Sirkulasi angin dalam ruang perapen selain dibutuhkan untuk mempertahankan bara api juga untuk kenyamanan para pekerja.



Gambar 8. Layout dan Posisi Pekerja di Perapen Kasus 1, 2 dan 4
 (Sumber : Observasi, 2018)



Gambar 9. Layout dan Posisi Pekerja di Perapen Kasus 3
 (Sumber : Observasi, 2018)

Kesimpulan

Identifikasi dan analisis lokasi, orientasi, pelaku, kegiatan serta elemen pembentuk ruang, menghasilkan bahwa struktur tatanan ruang perapen pande besi tersusun secara harmonis dengan paron pusat penataannya.

Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Komersialisasi

Teknologi (LPKT) ITI yang telah mendanai penelitian ini, No. Kontrak : 083/KP/LPKT-ITI/VII/2018.

Daftar Pustaka

- Adinugraha, H, 2016, Desa Karya sebuah Kajian untuk Mengurangi Tingkat Pengangguran di Pedesaan (Studi pada Komunitas Pande Besi, Di Desa Kajar, Gunung Kidul, Yogyakarta, Jurnal Sains Manajemen, Volume 2, Nomor 2, Juni 2016 <https://www.researchgate.net/publication/322262997>, diakses 11 April 2018
- Amelia, Rizky, 2014, Tata Letak Ruang Hunian-Usaha pada Rumah Lama Milik Pengusaha Batik Kalangbret Tulungagung, Jurnal Mahasiswa, Jurusan Arsitektur, Volume 3, Nomor 2 Tahun 2015, Universitas Brawijaya, <http://arsitektur.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jma/article/view/110>, diakses 20 April 2018
- Ardiniken, Frisca Ajengtirani, 2015, Pola Tata Ruang Kampung Industri Rumah Tangga Studi Kasus : Sentra Tenun ATBM Desa Wanarejan Utara dan Desa Troso, Jepara, Jurnal Tesa Arsitektur Volume 14, Nomor 1 Tahun 2016, Universitas Katholik Soegiyopranoto, <http://journal.unika.ac.id/index.php/tesa/article/view/639>, diakses 20 April 2018
- Azmi, Arief Rahmani, 2015, Upaya Pengrajin Pandai Besi dalam Menjaga Keberlangsungan Industri Kerajinan Rumah Tangga di Desa Tumbukan Banyu dan Desa Sungai Pinang Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Jurnal Pendidikan Geografi, Volume 2, Nomor 3, Mei 2015, Universitas Lambung Mangkurat, <http://ppjp.unlam.ac.id/journal/index.php/jpg>, diakses 18 April 2018
- Dukomalamo, Syahril, 2012, Pandai Besi di Kelurahan Toloa Kecamatan Tidore Selatan Kota Tidore Kepulauan, Jurnal Holistik, tahun V, Nomor 10A, Juli-Desember 2012, Universitas Samratulangi, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/1267>, diakses 20 Maret 2018
- Dunham, S. Ann, 2008, Pendekar-Pendekar Besi Nusantara, Kajian Antropologi tentang Pandai Besi Tradisional di Indonesia, PT. Mizan Pustaka, Bandung
- Mutfianti, Ririn Dina, 2011, Perubahan Tata Ruang Rumah Tinggal akibat Kegiatan Industri Logam di Desa Ngingas dan Kureksari, Sidoarjo, Jurnal ITATS, Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya, Volume 17, Nomor 2 Desember 2013, <http://jurnal.itats.ac.id/perubahan-tata-ruang-rumah-tinggal-akibat-kegiatan-industri-logam-di-desa-ningas-dan-kureksari-sidoarjo/>, diakses 28 Maret 2018
- Supriyanto, Ari, 2011, Mengenal Sejarah Pande Besi Tradisional, Jurnal Ornamen, Volume 8, Nomor 1 Tahun 2011, <http://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/ornamen/article/view/1001>, diakses 20 Maret 2018
- Suyanto, Bagong dan Sutinah, 2011, Metoda Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan, Kencana, Jakarta.